

## BAB II

### DESKRIPSI : SEJARAH, TOKOH DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FENOMENOLOGI

#### 2.1 Latar Belakang Akademis Fenomenologi

Fenomenologi yang berkembang pada awal abad ke- 20 menunjuk pendekatan yang mengarahkan investigasi pikiran pada fenomena yang secara sadar dialami manusia sebagai subjek. "Fenomenologi" sebagai istilah, lebih tua daripada konsep yang sampai sekarang secara luas dipahami oleh dunia akademis. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* artinya hal yang nampak atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah gejala. *Logos*, artinya pikiran atau pengetahuan yang dicapai tanpa melalui mitos.

Pasca filsafat Yunani, pada abad ke- 18 di benua Eropa, istilah fenomenologi juga digunakan oleh ahli matematika dan filsafat berkebangsaan Swiss, Johan Heinrich Lambert. Lambert menggunakan istilah fenomenologi untuk menjelaskan sumber kebenaran pengetahuan yang berbeda dari ilusi dan kesesatan pikir. Menyusul pada abad ke- 19, istilah fenomenologi juga digunakan oleh GWF. Hegel untuk mengistilahkan kekuatan spiritualitas manusia (*human spirit*) dalam mencapai kemutlakan ilmu<sup>1</sup>. Akhirnya, konsep fenomenologi mendapatkan formulasi yang sistematis dan metodis di tangan Husserl yang sampai sekarang dimengerti oleh dunia akademis.

---

<sup>1</sup> "Phenomenology", *Encyclopedia of Britannica* (University of Chicago, 1985), jilid XIV, hlm. 634.

Fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl dan para pengikutnya bukanlah sebuah aliran, paham filsafat, ideologi atau isme tertentu yang secara diklaratif didirikan<sup>2</sup> atau dipegang kukuh sebagai ajaran hidup. Lebih tepat, fenomenologi adalah sebuah cetusan metode filsafat yang berusaha menjelaskan pendekatan baru terhadap fenomena yang diketahui atau dialami secara langsung oleh subjek<sup>3</sup>. Fenomenologi berkembang dengan jargon yang disuarakan sama oleh para fenomenolog. Yaitu, “Kembali kepada benda itu sendiri” (*To the things them self / zu den schen selbst*).

Dikatakan pendekatan baru bukan karena didasarkan atas hitungan zaman kemunculannya dari sekarang. Tetapi baru sebagai sebuah metode yang dicetuskan untuk mengevaluasi dan mengkritisi nalar Barat yang pada zaman Jean Jaque Rousseau (1712-1778) sampai Husserl (1859-1938) didominasi oleh naturalisme. Naturalisme mengajarkan bahwa sumber kebenaran epistemologi berasal dari pengalaman indrawi. Pemahaman ini diyakini oleh masyarakat Eropa secara luas pada zaman itu. Konsekwensinya, kesadaran dan subjektifitas manusia nyaris tidak diperhitungkan sebagai penentu kebenaran epistemologis<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> *Op. Cit.*, hlm. 635.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Naturalisme, paham yang mengajarkan bahwa sumber kebenaran epistemologi adalah pengalaman-pengalaman indrawi atau segala sesuatu yang secara empiris dapat dibuktikan. Oleh sebab itu naturalisme menolak hal-hal yang gaib, mistis, supranatural, alam transendental yang mengatasi alam raya. Menurut paham ini, alam raya berproses *by accident* tidak *by design*, yang menentukan perubahan adalah hukum alam yang bersifat kausal dan mekanistik. Paham naturalisme ini yang mendominasi nalar Eropa. Sehingga oleh Enoch Stump diungkapkan dengan “*Naturalism and the Collaps of Reason*” untuk menggambarkan kritik Husserl terhadap nalar Eropa. Samuel Enoch Stump, *Socrates to Sartre: a History of Philosophy* (USA :Mc Graw Hill Campary, 1966), hlm. 469.

Dominasi paham naturalisme yang menganggap objek pengalaman indrawi sebagai sumber dan penentu mutlak kebenaran epistemologis menjadi latar belakang Husserl mencetuskan fenomenologi.

Menurut Husserl, dominasi naturalisme yang menafikan aspek rasional (keaktifan rasio) menyebabkan budaya Barat kehilangan arah dan tujuan. Pandangan Husserl tersebut tercermin dalam karya filsafatnya yang terakhir, "*Philosophy and the Crisis of European Man*". Krisis yang dimaksud Husserl berakar dari titik tolak filsafat yang melenceng dari tujuannya. Menurutnya, tujuan filsafat adalah memberikan jawaban yang sebaik mungkin terhadap pertanyaan manusia tentang nilai yang tinggi. Dengan kata lain, filsafat bertugas meningkatkan akal pikiran (rasio) manusia sebagai kapasitas yang istimewa<sup>5</sup>.

Faktor yang menyebabkan filsafat melenceng dari tujuannya adalah perkembangan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang berkembang pesat. Paradigma ilmu-ilmu alam yang telah berkembang selama berabad-abad mempengaruhi nalar masyarakat Eropa dalam memandang dunia dan dianggap sebagai cara yang terbaik mengetahui dan menjelaskan dunia<sup>6</sup>. Menurut Husserl, ilmu-ilmu alam terjebak dalam *prejudice* yang fatal bahwa yang alamiah (fitrah) adalah segala sesuatu yang bisa dibuktikan secara fisik, secara dhahir oleh indra atau segala sesuatu yang diliputi benda-benda fisik (*physical nature*).

---

<sup>5</sup> Pandangan Husserl tentang keistimewaan akal banyak diilhami oleh pandangan-pandangan Franz Brentano mengenai intensionalitas. M. A. W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 5.

<sup>6</sup> Pandangan masyarakat Eropa ini, di antaranya, terwakili dari pandangan-pandangan Jean-Jaquees Rousseau (1712-1778). Ia begitu meluhur-luhurkan hal-hal yang natural dibandingkan dengan hal-hal yang kultural. Pandangan Rousseau, selain oleh Husserl, pada kemudian hari juga diserang oleh Derrida. Jo. Verhaar, S.J., *Filsafat yang Berkesudahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 77.

Sebenarnya, kritik Husserl tidak ditujukan kepada ilmu-ilmu alam sebagai disiplin. Husserl sendiri mengakui bahwa keilmuannya banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu alam tersebut<sup>7</sup>. Tetapi kritik Husserl ditujukan pada asumsi dan metode ilmu-ilmu alam yang menolak keniscayaan pikiran berperan aktif mencapai kebenaran ilmu. Ilmu-ilmu alam berkeyakinan bahwa pikiran dapat berperan hanya setelah distimulus oleh objek-objek indrawi (tabu rasa). Maka bertolak dari paradigma ilmu alam tersebut jika ada pembicaraan tentang kemampuan bahasa artinya berbicara tentang kemampuan bahasa yang berjalan diatas pengertian stimulus-respon atau psikologi *berarti psycho-physical*.

Filsafat Husserl berusaha membangkitkan kembali semangat filsafat Yunani yang telah dikembangkan oleh Socrates, Plato dan Aristoteles<sup>8</sup>. Semangat tersebut adalah mencari ide-ide universal. Oleh Husserl, ide-ide universal diistilahkan dengan ide transendental. Suatu nilai atau pengetahuan yang mengatasi pandangan dunia yang sempit atau terbatas yang hanya didasarkan satu perspektif (indrawi), kesamaan waktu atau kesamaan tempat.

Ide transendental yang diyakini oleh fenomenologi Husserl berimplikasi selain mengkritik naturalisme, fenomenologinya berseberangan dengan historisme, yaitu ajaran filsafat yang mencari kebenaran fakta berdasarkan pada konteks atau seting tertentu.

---

<sup>7</sup> Samuel Enoch Stump, *Op. Cit.*, hlm.470.

<sup>8</sup> Dalam tradisi filsafat Yunani, teori, misalnya, dimengerti sebagai "*thoria*" yaitu kontemplasi kosmologis terhadap realitas. Dalam pengertian ini teori berarti juga mengarahkan motivasi-motivasi subjektif manusia terhadap alam. Tetapi konsep teori ini pada zaman kartesian (modern) berubah menjadi sebatas alat intelektual manusia untuk menjelaskan realitas yang seobjektif mungkin terbebas dari nilai. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 6.

Menurut historisme, tidak ada pengetahuan atau nilai yang bersifat universal, yang ada adalah nilai yang relatif. Jika historisme berdasarkan kenyataan (*facts*) yang terjadi, maka fenomenologi berdasarkan pada pengetahuan yang esensial dari fakta-fakta sejarah tersebut. Hal ini sama artinya dengan menyimpulkan fenomenologi berusaha mencari makna yang ada dalam kesadaran dan tidak sekadar mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang bersifat relatif<sup>9</sup>. Husserl meragukan pandangan Wilhelm Dilthey (1833-1911) bahwa seluruh kebenaran bersifat relatif, tergantung pada setting dan era kesejarahannya. Bagi Husserl, pandangan Dilthey yang relatifis tidak akan mampu mencapai kebenaran ilmu yang jernih (*genuine science*). Karena pengetahuan historisme membenarkan keikutsertaan ideologis, keyakinan agama dan unsur-unsur primordial lain dalam pengetahuan yang menurut fenomenologi idealnya adalah direduksi terlebih dahulu.

## 2.2 Edmund Husserl, Pencetus Fenomenologi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa fenomenologi sebagai istilah lebih dahulu ada daripada filsafat Husserl, tetapi fenomenologi yang mempunyai asumsi dan metode yang jelas sehingga menjadi sistem filsafat, pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Agar penjelasan sub-bab ini lebih jelas maka akan diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Irving M. Zeitlin, terj., Anshori dan Juhanda. *Memahami kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 213.

### 2.2.1 Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl lahir di Prossnitz, Provinsi Moravia Austria pada 8 April 1859. Nama lengkapnya Edmund Gustav Albrecht Husserl. Putra pedagang Yahudi yang kaya Raya. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Moravia. Husserl adalah pelajar yang mempunyai kompetensi, tetapi bukan termasuk pelajar yang jenius. Dalam kesehariannya, ia nampak instropektif, tetapi sebenarnya kedewasaannya berkembang lambat. Dalam hal mata pelajaran, ia terutama tertarik pada pelajaran matematika dan astronomi.

Pendidikan tingginya, ia tempuh di Universitas Leipzig di Vienna tahun 1876-1878. Ia mengambil bidang science yaitu: fisika, matematika dan astronomi. Kuliah-kuliah bidang itu diampu oleh seorang filsuf bernama William Wundt. Husserl meneruskan studinya di Universitas Friederich Wilhelm di Berlin. Di sana, ia mendalami filsafat matematika dan filsafat umum. Pada tahun 1881, ia kembali ke Vienna untuk menempuh program doktoralnya. Tahun 1883, Husserl memperoleh gelah Phd. Dengan disertasi: *Beitrage Zur Variationrechnung (Contribution to the Theory of Calculus Variations / Sumbangan terhadap variasi-variasi teori kalkulus)*.

Husserl, meskipun telah menyelesaikan program doktoralnya, selama tahun 1884-1886 mengikuti kuliah-kuliah Franz Brentano. Mata kuliah, yang terutama ia ikuti adalah psikologi, sejarah filsafat David Hume sampai filsafat John Stuart Mill. Dari kuliah bersama Franz Brentano ini Husserl mendapatkan pandangan-pandangan Franz Brentano tentang problem etika.



Karena saran Brentano, pada tahun 1886, Husserl pergi ke Universitas Halle dan langsung menjadi asisten Carl Stump (1884-1936) ahli psikologi di universitas tersebut. Di bawah pengarahannya Carl Stump, Husserl menulis karya pertamanya “ *Philosophy of Arithmetic* ” (1891). Karya ini mengulas konsep angka (*der Begriff der Zahl*). Menurutnya angka-angka- tidaklah tersedia di alam yang secara *taken for granted* digunakan manusia. Angka merupakan kemampuan mental manusia. Karya ini penting bagi perkembangan karir intelektual Husserl. Karena pertama, karya ini memuat konsep- konsep tentang refleksi, konstitusi dan makna yang didasari oleh konstitusi (*founding constitution of meaning*). Kedua, ada dua karya penting yang menyusul dan berhubungan dengan karya Husserl ini. 1) Kritik Gotlob Frege terhadap karya Husserl yang sibuk membahas pengetahuan logika dan psikologi. 2) Kajian Husserl bersama Bernard Bolzano, seorang pakar matematika dan teologi moral. Kajian mereka tentang logika dan metode ilmiah membawa Husserl pada kajian dan analisis yang kritis terhadap psikologisme<sup>10</sup>.

Pada tahun 1900, karya kedua Husserl “*Logical Investigation*” dibukukan dan pada tahun yang sama, Husserl diundang bergabung di Fakultas Filsafat universitas Göttingen. Di Universitas tersebut selama 16 tahun merupakan masa-masa yang produktif bagi Husserl untuk menulis karya-karyanya. Di antaranya: *Lectures on Phenomenology of Inner Time Consciousness* (1905-1910), *The Idea of Phenomenology* (1906-1907), *Philosophy as Rigorous Science* (1911) dan volume pertama dari karyanya *The Ideas* (1913).

---

<sup>10</sup> Pandangan psikologi yang meyakini gejala psikologis yang mutlak dihasilkan faktor-faktor lahiriah manusia. Konsep ini mempunyai akar tradisi filosofis yang sama dengan empirisme, positivisme dan behaviorisme, *Ibid*.

Pada Tahun 1916, Husserl diangkat menjadi guru besar di Universitas Freiburg. Pada masa itu juga ia melanjutkan dua volume terakhir karyanya *The Idea* (1912). Disusul karya-karyanya yang lain, seperti: *First Philosophy* (1923), "*Phenomenological Psychology* (1925) dan *Formal and Transcendental Logic* (1928). Tetapi pada tahun 1928, ia mengundurkan diri dari aktivitas mengajar.

Antara tahun 1929-1936, Husserl menerbitkan dua karya besarnya masing-masing *Cartesian Meditation* (1931) dan *Philosophy and the Crisis of European Man* (1936). Sebenarnya semenjak tahun 1933, Husserl dilarang mengikuti segala aktivitas akademiknya (dicekal) oleh Rezim Nazi Jerman karena ia adalah keturunan Yahudi. Dan akhir karir intelektualnya, ia diangkat menjadi guru besar di Universitas California, tetapi karena ia telah lanjut usia aktivitas mengajarnya menurun. Setelah beberapa bulan sakit, ia meninggal dunia pada umur 79 tahun di Freiburg Breisgau.

### **2.2.2 Pemikiran fenomenologi Edmund Husserl**

Pemikiran Husserl mengalami perubahan secara gradual dalam beberapa tahap. Tahap pertama, konsentrasi pemikirannya adalah pada bidang logika dan matematika. Tahap berikutnya, ia menfokuskan pada teori pengetahuan. Tahap ini adalah awal dari pemikiran fenomenologinya. Disusul pemikirannya tentang fenomenologi sebagai dasar yang universal bagi filsafat dan science.



Dan terakhir Husserl sampai pada pemikiran tentang kehidupan yang mendunia atau ia mengistilahkan sendiri *labenswelt*<sup>11</sup>.

Menurut catatan Joseph Lyons<sup>12</sup>, karir intelektual Husserl yang semula dalam bidang science atau ilmu-ilmu alam, tetapi kemudian, ia beralih ke filsafat, salah satunya, disebabkan pengaruh Frans Brentano, seorang ahli psikologi dari Universitas Veinna dan pengaruh Bernard Bolzano, seorang ahli teologi.

Sebagai seorang sarjana filsafat, tema-tema pemikiran filsafat Huserl yang dominan, sebagaimana diketahui secara luas, adalah fenomenologi. Fenomenologi Husserl sebagai tema filsafat yang dicetuskannya dengan latar belakang akademis yang ketat, sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan terdahulu, mempunyai metode-metode.

Metode yang mendasar dalam setiap investigasi fenomenologi adalah reduksi. Reduksi adalah sikap pikiran yang menunda atau menempatkan objek, walaupun telah dianggap benar, di antara dua kurung (*epoch*). Reduksi dilakukan oleh seorang fenomenolog bukan untuk meragukan kebenaran realitas sebagaimana yang dilakukan *Cogito*-nya Descartes. Tetapi tujuan fenomenologi adalah mengoreksi pengetahuan terhadap realitas itu sendiri, terlebih dahulu, sebelum mengoreksi realitas. Sebagai contoh, jika kita berkesimpulan bahwa awan itu tinggi. Fenomenologi tidak mempersoalkan awan sebagai realitas. Tetapi fenomenologi mempersoalkan bagaimana pengetahuan kita tentang awan sehingga membawa pada kesimpulan bahwa awan itu tinggi. Apakah karena

---

<sup>11</sup> *Labenswelt* padanan kata dalam bahasa Indonesia belum ada, tetapi definisi longgarnya adalah alam kesadaran sebagai hasil dari penundaan (*epoch*) yang dilanjutkan dengan reduksi sehingga menghasilkan kesadaran murni yang melintasi batas budaya, agama tradisi dan sejarah, *Ibid*.

<sup>12</sup> Joseph Lyons, penyumbang artikel tentang Edmund Husserl pada *International Encyclopedia of Social Science*.

dilihat dari dataran rendah sehingga awan nampak tinggi. Bagaimana seandainya dilihat dari dataran tinggi atau daerah pegunungan apakah awan tetap dapat disimpulkan tinggi ?

Ada tiga langkah reduksi yang dikembangkan dalam pemikiran fenomenologi Husserl, yaitu : reduksi fenomenologis, reduksi eiditis dan reduksi fenomenologi transendental.

Langkah pertama adalah reduksi fenomenologis. Melalui reduksi ini objek dipandang sebatas fenomena atau gejala yang ditangkap oleh kesadaran subjek (*consciousness*). Pengetahuan yang ditangkap melalui reduksi pertama ini masih sangat luas karena melibatkan banyak aspek kesadaran (*mood of consciousness*), seperti: kepekaan (*intuition*), ingatan (*recollection*), khayalan (*imagination*) dan penilaian (*judgement*) yang semuanya itu dalam kesadaran adalah penting. Tetapi yang digarisbawahi Husserl untuk memperoleh pengetahuan dengan reduksi fenomenologi adalah adalah kepekaan atau intuisi. Dan penekanan fenomenologi Husserl terhadap intuisi sekaligus membedakan fenomenologi dari rasionalisme. Karena menurut Husserl, melalui intuisi seseorang memperoleh pengetahuan tentang objek secara apa adanya tanpa prasangka yang menyertai pengetahuan itu. Berbeda dengan pengetahuan yang didasarkan pada khayalan atau penilaian yang syarat dengan prasangka, motivasi individu atau konstruksi yang diterima individu. Contoh dari intuisi adalah seorang anak kecil yang sebelumnya tidak mengerti dunia ikan, ketika diajak oleh orang tuannya ke kebun binatang dan masuk di aula akuarium, ia melihat ikan mas. ia bertanya pada bapaknya, "apa itu Pak"? Dijawab oleh bapaknya, "ikan,

ikan mas Nak". Waktu pertama kali ia mendapatkan konsep tentang ikan mas tersebut, pengetahuan anak itu belum tercampauri dengan prasangka individual. Lain halnya, jika ia melihat ikan tersebut yang kedua kalinya.

Husserl mengisyaratkan, dalam reduksi fenomenologis, pengetahuan tentang objek semestinya didapat dengan intuisi seperti halnya yang terjadi pada anak kecil diatas. Prasangka-prasangka yang telah ada perlu dikesampingkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pengetahuan intuisi adalah pengetahuan yang netral yang terbebas dari definisi dan pengertian yang sebelumnya telah terbentuk. Dengan demikian seorang fenomenolog yang tajam menggunakan intuisinya akan mampu mengatasi pandangan biasa yang berlaku di sekitarnya. Dan reduksi fenomenologis dapat membalik arah pengetahuan manusia yang semula semata-mata memperhatikan objek menjadi pengetahuan yang harus didahului dengan koreksi terlebih dahulu pada pengetahuan manusia.

Langkah kedua adalah reduksi eiditis. Eiditis berasal dari bahasa Yunani. *Eidos* artinya inti sari (*essence*). Melalui pengetahuan eiditis, pengetahuan seseorang diarahkan pada intisari fenomena yang bersifat universal dan mempunyai struktur yang tetap. Otomatis langkah kedua ini menunda pengetahuan terhadap fenomena yang bersifat relatif, khusus dan bergam. Sebagai contoh, pengetahuan tentang wanita bukanlah mengetahui informasi tentang Lady Diana, Mother Teresa atau Martina Hinggis, tetapi dalam kerangka eiditis, pengetahuan tentang wanita berarti tentang kewanitaan, artinya sifat-sifat kewanitaan yang bersifat umum. Seperti wanita lebih lembut daripada pria, wanita lebih perasa, wanita menyusui dan melahirkan. Dalam reduksi eiditis,

pengetahuan diarahkan dari kasus-per kasus menjadi pengetahuan yang lebih umum yang mengatasi kasus-per kasus tersebut.

Reduksi Eiditis, perlu dilengkapi dengan langkah ketiga yaitu reduksi fenomenologis transendental. Untuk menerapkan reduksi ini, Husserl kembali pada ego transendental sebagai wilayah untuk mengkonstitusi makna. Kembali ke ego transendental tidak berarti menjadikan pengetahuan manusia hidup dan berdiri sendiri-sendiri tanpa butuh pengertian dan definisi dari pengetahuan orang lain (*Sulus Ipse*). tetapi dengan reduksi fenomenologi transendental, pengetahuan manusia diarahkan untuk sampai pada titik kesamaan atau yang sering disebut intersubjektivitas. menurut Husserl bila seseorang telah mencapai wilayah ego transendental, pengetahuannya akan sampai pada makna yang hadir dan memilah makna berdasarkan makna yang lain. seperti mengetahui lapisan batu sedimen di atas yang lain. Singkatnya dengan reduksi ini, seseorang dapat sampai pada pengetahuan *labenswelt*.

Berkaitan dengan ego transendental tersebut, Husserl menulis:

*"It is the motif of questioning back to the last source of achivement of knowledge, of reflection in which the knower reflect on himself and his knowing life. In which all the scientific constructs which have validity for him occure teleologically and as permanent acquisitions are kept become freely available to him"<sup>13</sup>.*

(Hal itu merupakan motif mempertanyakan kembali sumber pencapaian pengetahuan dan sumber perenungan yang muncul karena pelaku [orang yang mengetahui] melaksanakan perenungan terhadap dirinya dan pengetahuannya tentang kehidupan. Dari kegiatan itu, seluruh konstruksi ilmiah yang valid bagi dia terjadi secara pasti dan menjadi pencapaian yang tersimpan secara permanen karena dengan bebas didapatkannya).

---

<sup>13</sup> *Enciclopedy of Britanica*, jilid XIV, *Loc. Cit.*, hlm. 635.

## 2.3 Pengaruh dan Perkembangan Fenomenologi

Pemikiran-pemikiran fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl ternyata mempunyai pengaruh dalam konstelasi keilmuan dan mengalami perkembangan-perkembangan. Penelitian ini akan menfokuskan pada pengaruh dan perkembangannya pada filsafat bahasa. Tetapi penting juga dijelaskan pengaruh fenomenologi terhadap pada bidang keilmuan yang lain, minimal untuk mengetahui peta perkembangan fenomenologi secara agak luas.

### 2.3.1 Pengaruh fenomenologi pada berbagai bidang

Pada tahun 1907, pengaruh fenomenologi di Universitas Gottingen sangat kuat. Fenomenologi mempengaruhi Lingkaran Munnich (*Munnich Circle*). Sebagaimana diketahui dari biografinya, Husserl pernah tinggal di Munnich, mengajar di Gottingen selama 16 tahun. Awalnya, pemikiran sarjana-sarjana Gottingen mengiblat pada psikologisme Theodore Lipse, seorang filsuf sekaligus psikolog yang mengajar di Gottingen. Setelah kedatangan Husserl, para sarjana beralih mengiblat pada pemikiran fenomenologi Husserl. Arus pemikiran fenomenologi di Munnich semakin deras dengan penerbitan jurnal tahunan fenomenologi. "*Jahrbuch und Phinonamenologische Forschung*" nama jurnalnya dan Husserl menjadi ketua editor jurnal tersebut.

11 volume dari jurnal *Jarhbuch* berisikan karya-karya Husserl. Selain Husserl, para sarjana yang tergabung dalam Lingkaran Munnich menyumbangkan pemikiran-pemikiran fenomenologi mereka. Alexander Pfander menyumbangkan psikologi fenomenologi dan logika murni. Morritz Geiger mencoba menerapkan

fenomenologi pada bidang estetika dan Adolf Reinach menerapkan fenomenologi untuk menjelaskan filsafat hukum.

Pandangan yang lebih original dan dinamis tentang fenomenologi dicetuskan oleh sarjana-sarjana lain yang juga berasal dari Lingkaran Munnich. Adalah Max Scheller yang menerapkan fenomenologi pada masalah-masalah nilai dan kewajiban sosial. (*Social Value and Obligation*). Roman Ingarden melakukan analisis struktur-struktur karya seni yang beraneka ragam dan menjelaskan ontologi strukturnya dengan memanfaatkan fenomenologi.

Selain di Jerman (Munnich), fenomenologi juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran sarjana-sarjana di Amerika. Figur yang menjadi kunci adalah Marvin Faber, penganut Husserl dari Amerika. Faber mengemukakan pemikiran fenomenologinya dalam jurnalnya *Philosophy and Phenomenological Research* yang terbit setiap tiga bulan secara berkala.

Pengaruh fenomenologi pada tahap selanjutnya mempengaruhi Aliran Baru Penelitian Sosial (*New School for Social Research*) di New York yang dipelopori oleh Alfred Schutz dan Aron Gurwitsch. Alfred Schutz mendasarkan studi-studi sosialnya pada fenomenologi. Sedangkan Gurwitsch dalam bukunya "*Field of Consciousness*" (1964) memanfaatkan fenomenologi dalam studinya tentang psikologi Gestalt. Dalam bidang sejarah, fenomenologi mengilhami Herbert Spiegelberg. Hal itu tercermin dalam karyanya "*Phenomenological Movement*" (1960) yang berusaha mencari mencari pendekatan yang tepat antara filsafat fenomenologi dan psikologi.

Pengaruh fenomenologi yang lebih jauh dan tidak langsung nampak dalam bidang sosiologi dan psikologi. Nampak dalam kesamaan cara pandang pemikiran Durkheim yang spesialis tentang manusia dan masyarakat. Kesamaan serupa juga nampak dalam kajian Max Weber dalam mengkaji sejarah. Juga Howard Becker yang menuliskan pemikirannya dalam catatannya “ *Interpretative Sociology*”. Howard berusaha mengkaji tipe ideal sebagai struktur sosial yang benar. Lebih jauh, fenomenologi dalam beberapa cara pandang mempunyai kesamaan dengan etnografi, etnometodologi atau bahkan teori resepsi.

Dalam bidang psikologi, fenomenologi juga mempengaruhi teori dan penelitian di bidang tersebut. Sarjana-sarjana psikologi yang dipengaruhi Husserl antara lain. Jean Piaget. Studi psikologisnya menekankan pentingnya adaptasi dan asimilasi bagi perkembangan kognisi anak. Erwin W. Strauss, seorang psikiater sekaligus ahli psikologi fenomenologi berusaha mengembangkan, dalam kajiannya, teori fenomenologi eiditik dan kritik terhadap metodologi ilmiah kontemporer.

Fenomenologi juga terasa pengaruhnya pada David Katz yang melakukan investigasi terhadap persepsi warna. Katz mendapat pengaruh dari Husserl dari kontak langsung ketika keduanya tinggal di Gottingen. Selain Katz, Golstein, seorang ahli saraf. Pengaruh fenomenologi nampak dalam tulisannya yang mengkaji biologi organisme dan psikopathologi. Martin Scheerer yang menganalisis struktur kesadaran. Kurt Levin dalam karyanya “ *Metode dan Konsep-Konsep Fenomenologi*”. Dalam karyanya, Levin mengkaji tentang ruang hidup individu. Levin juga menggunakan topologi sebagai spesifikasi matematika

dalam mengolah data psikologi dan ia menguji coba pemahaman intuitif untuk memahami kelompok manusia sebagai kesatuan sosial yang cerdas.

Tidak ketinggalan pakar ilmu perbandingan agama dari Universitas Groningen, Gerardus van der Leeuw (1890-1950) dalam mengembangkan kajiannya tentang sejarah agama dan perbandingan agama banyak mendapat pengaruh dari fenomenologi Husserl. Pengaruh fenomenologi dalam kajian van der Leeuw nampak dalam metodenya yang berangkat dari titik tolak teologis dan subjektifitas. van der Leeuw menyarankan kajian agama yang didasarkan pada metode fenomenologis musti dilakukan dengan melihat agama sebagai gejala yang harus diklasifikasi, gejala yang dilihat itu adalah penanda yang perlu diinterpretasi, langkah selanjutnya penyingkiran pemahaman-pemahaman yang sebelumnya ada karena pengetahuan tersebut dapat menghalangi pemahaman tentang esensi agama (*epoche*) dan terakhir ahli fenomenologi harus memberi kesaksiannya pada hasil penelitiannya<sup>14</sup>.

Tentunya masih banyak nama sarjana yang pemikiran-pemikirannya mendapat pengaruh dari fenomenologi baik langsung atau tidak langsung, tetapi tidak pada tempatnya menguraikan satu-persatu karena apa yang diuraikan di atas sudah cukup mewakili pengaruh fenomenologi kepada para ilmuwan dari berbagai bidang disiplin. Yang lebih penting untuk diuraikan sesuai dengan maksud penelitian ini adalah pengaruh fenomenologi terhadap filsafat bahasa.

Pengaruh fenomenologi Husserl terhadap filsafat bahasa secara langsung terlihat dalam pemikiran-pemikiran Martin Heidegger (1889-1967) dan

---

<sup>14</sup> Lihat Herman. L. Beck, "Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama: Mencari Inti Sari Agama". Baharuddin Daya dan Herman. L. Beck, ed., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 58-59.



Maurice Merleau-Ponty (1908-1961). Tentu saja sebagai filsuf, kajian filsafat bahasa bagi Heidegger dan Merleu-Ponty adalah salah satu dari kajian filsafat mereka. Kedua filsuf tersebut dengan gaya fenomenologisnya masing-masing menjelaskan pemikiran-pemikiran filosofis mereka<sup>15</sup>. Sebelum menjelaskan pemikiran filsafat bahasa mereka, penjelasan tentang inti pemikiran fenomenologi kedua filsuf tersebut akan mendahului penjelasan tentang pemikiran filsafat bahasa mereka.

### 2.3.2 Martin Heidegger (1889-1967)

Ya seorang filsuf Jerman. Lahir di kota Messkirch pada 26 September 1889. Pada tahun 1907, Heidegger pindah ke kota Freiburg. Ia mengawali pendidikan tingginya di Universitas Albert Ludwig. Pada masa belajar di universitas tersebut, ia meminjam dari perpustakaan sebuah buku karya Husserl. *Logical Investigation* (Investigasi Logika). Pada masa-masa kuliahnya ia telah menerbitkan pikiran-pikirannya dalam jurnal yang dikelola Asosiasi Sarjana Katolik Jerman. Salah satu tulisannya dalam Jurnal tersebut adalah “*The Realities Problem in the Modern Philosophy*” (Problem Realitas-Realitas dalam Filsafat Modern). Walaupun disiplin yang ditekuninya sejak semula adalah filsafat dan

---

<sup>15</sup> Pengaruh Husserl terhadap Heidegger terbukti dari kuliah-kuliah Heidegger di Universitas Freiburg yang membahas tema-tema Fenomenologi. Dan interaksi, *face to face*, di antara keduanya. Heidegger pernah menjadi asisten Husserl untuk mata kuliah “*Phainomenologi und Transendental Wert Philosophie*” (Fenomenologi dan Transendensi Filsafat Barat). Sedangkan pengaruh Husserl terhadap Maurice Merleau-Ponty terbukti dari pikiran-pikiran Merleau-Ponty banyak menerangkan tentang fenomenologi, satu diantaranya *Phenomenology of Perception* (Fenomenologi Persepsi). Secara pribadi, Merleau-Ponty menkonfirmasi pengaruh Husserl terhadap pemikiran-pemikirannya. Dikutip 21-10-1999 dari *Maurice Merleau-Ponty: Life and Times*, <http://dir.yahoo/art/humanities/Philosophy/Merleau-Ponty>.

teologi, Heidegger selama kuliah juga pernah aktif mengikuti pelajaran matematika.

Pada tahun 1913, Heidegger memperoleh gelar doktoralnya dengan disertasi, *The Doctrine of Judgement in Psychologisme* (Ajaran dan Penilaian dalam faham psikologisme). *Summa Cumlaude* menjadi predikat gelar dokornya. Menyusul tahun 1915, ia memperoleh sertifikat dari dari Fakultas Filsafat Universitas Freiburg untuk mengajar filsafat di sana. Di universitas tersebut pada tahun 1919, ia menjadi asisten Edmund Husserl untuk mata kuliah fenomenologi dan filsafat.

Selain di Freiburg, Heidegger juga memberikan kuliah tentang fenomenologi dan Filsafat di Universitas Tübingen, Pada tahun 1927, karya besar Heidegger, *Sein und Zeit* ( Being and Time / Mengada dan Waktu) diterbitkan dalam Jurnal *Jahrbuch für Philosophie und Phainomenologische Forschung*. Sebuah jurnal sebagaimana yang telah diketahui dieditori oleh Husserl. Pada tahun yang sama, ia dipromosikan sebagai guru besar di Universitas Freiburg dan satu tahun berikutnya, 1929, ia diundang mengajar teologi dan filsafat di Universitas Marburg. Puncak karir akademisnya adalah pada tahun 1933, ia terpilih menjadi rektor Universitas Freiburg. Ia menjabat rektor selama satu tahun. Setelah turun dari jabatan Rektor diangkat menjadi staf ahli kementerian pendidikan Jerman 1934.

Karir akademis Heidegger turun ketika, menurut laporan Karl Jasper, ia terlibat mendukung Nazi. Maka pada tahu 1945, pihak Fakultas Filsafat Universitas Freiburg memeriksa Heidegger dengan 23 pertanyaan. Pada tahun

berikutnya ia ditolak sebagai guru besar emeritus pada universitas tersebut. Namun demikian, aktivitas intelektualnya di bidang filsafat tidak terhenti karena kasus yang menimpanya. Heidegger tetap memberi kuliah di berbagai institusi pendidikan di Jerman. Ia masih aktif mengajar di Bremen Club. Pada masa-masa itu juga, ia tercatat mengajar di Bavarian Academy, Munnich Academy. Tema-tema filsafat yang diajarkannya antara lain : *Who is Zarathusta* (Siapa Zarathusta), *Hegel and Greeks* (Pemikiran Hegel dan Pemikiran Yunani) dan *What is Death?* (Apa itu Mati ?).

Heidegger, sebagai seorang filsuf dengan karir intelektual yang tinggi sudah tentu mempunyai karakter pemikiran filsafatnya sendiri. Dalam sejarah filsafat Barat, pemikiran Heidegger dikategorikan dalam tradisi fenomenologi. Tetapi ia mempunyai cara sendiri mengartikulasikan pemikiran fenomenologinya yang berbeda dengan Husserl. Husserl sendiri secara pribadi mengakui perbedaan pemikiran Heidegger dari pemikirannya. Dalam kata pengantar buku karya Heidegger "*Being and Time*" (Mengada dan Waktu), Husserl menyatakan, "Saya mencintai Heidegger, tetapi saya lebih mencintai kebenaran"<sup>16</sup>. Maksudnya, Husserl sangat menghargai pemikiran-pemikiran Heidegger walaupun berbeda atau bertentangan dari pemikirannya, karena dalam konstelasi pemikiran bisa jadi pemikiran Heidegger lebih benar daripada pemikiran Huserl.

Fenomenologi yang dikonsepsikan Heidegger adalah sebagaimana konsep Fenomenologi yang berlaku pada zaman Yunani. Yaitu berasal dari "*Phainomenon*" suatu yang menampakkna dirinya sendiri. Konsep tersebut seraya

---

<sup>16</sup> Lihat MAW. Brouwer, *Op. Cit.*, hlm. 116.

digabungkan dengan “*logos*”, suatu pengetahuan, maka berarti memberi kesempatan sesuatu menampakkan diri melalui dirinya sendiri.

Pertanyaan yang mendasar dalam filsafat Heidegger adalah mencari makna dari “Yang ada” (*Being*) atau dalam bahasa Heidegger sendiri *Sein* yang kemudian menjadi kata kunci filsafatnya yaitu *Dasein*. *Dasein* secara harfiah dapat diartikan “Yang ada” di sana (*Being there*) atau “Yang ada” di dunia. (*Being there in the world*). Karena *Dasein* bila diparafrasekan: *Sein* artinya ada (*Being*) dan *Da* artinya di sana atau jelasnya di dunia. Tetapi sebagai konsep filosofis, *Dasein* yang dikehendaki Heidegger mengandung arti yang lebih dari arti harfiahnya tersebut. Menurut Heidegger, *Dasein* memiliki struktur-struktur yaitu: keinginan hati (*moodness*), pemahaman (*understanding*) dan pengetahuan (*logos*). Struktur-struktur tersebut menjadikan *Dasein* berposes (mengada) di dunia dalam eskalasi waktu dahulu (*retention*), sekarang dan mendatang (*protention*). Analogi dari dimensi waktu dari *Dasein* adalah seperti orang yang melintasi tiga jendela yang dijajar secara beturut-turut. Sekarang orang tersebut nampak dalam jendela ke dua. Proses mengada atau *Dasein* orang tersebut sekarang terdiri dari proses mengadanya di jendela pertama (*retention*) dan proses mengadanya pada saat ia melintasi jendela ke tiga (*protention*)<sup>17</sup>.

Selain memerlukan dimensi waktu, *Dasein* juga memerlukan dimensi ruang. Dimensi ruang tersebut tidak lain adalah dunia. Dunia dalam arti tidak hanya menunjuk pada pengertian ruang atau tempat secara geometris. Dunia yang dimaksud menunjuk pada eksistensi, keberadaan, kehadiran atau peran subjek

---

<sup>17</sup> MAW. Brower, *Op. Cit.*, hlm. 119-120.

dan keterlibatan karena kemampuan adaptasi subjek dengan objek. Penjelasan ini bisa diperjelas dengan contoh berikut. Anak-anak suku Eskimo yang akrab dengan lingkungan salju mempunyai dan mengalaminya sendiri. Suatu dunia yang tidak dialami anak-anak Sulawesi yang akrab dengan perairan lautan. Baik anak-anak Eskimo maupun anak-anak Sulawesi telah memiliki kecocokan dengan dunianya sendiri-sendiri. Seandainya secara tiba-tiba anak-anak Eskimo dan anak-anak Sulawesi dipertukarkan tempat mereka, Anak-anak Eskimo dipindah ke Sulawesi dan anak-anak Sulawesi dipindah ke Eskimo, seketika itu mereka akan kehilangan dunia mereka. Untuk beberapa lama, *Dasein* tidak ada bagi mereka. Mereka masing-masing membutuhkan waktu untuk mendapatkan dan mengalami dunia baru mereka sehingga *Dasein* akan muncul.

Poros perbincangan *Dasein* dalam filsafat Heidegger adalah manusia. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mempertanyakan “Yang ada” dan keberadaannya di dunia. *Dasein* memungkinkan pertemuan manusia (subjek) dengan lingkungan (objek) dalam dunia. Karena dalam *Dasein* ada intensi (maksud). Intensi tersebut yang membuka dunia dimana *Dasein* memunculkan konstitusi terhadap lingkungan<sup>18</sup>.

Usaha Heidegger menjelaskan makna dari “Yang ada” adalah melalui metode hermeneutik fenomenologis. Karena Heidegger memperhitungkan kesadaran, kehadiran subjek dan dengan definisi *Dasein* sebagai proses mengada di dunia. Dengan demikian filsafat Heidegger dapat mengatasi masalah klasik dalam filsafat Barat yaitu hubungan subjek-objek yang dalam tradisi positivisme

---

<sup>18</sup> Dikutip 21-10-1999 dari *Husserl, Edmund: A Schematic Biography*, <http://www.wolke.com/pal/hret/.html>.

dipisahkan secara dikotomis. Karena persoalan filsafat yang dibahas oleh Heidegger juga mengulas tentang “Yang ada”, filsafatnya banyak memberikan kontribusi pada bidang ontology.

### 2.3.3 Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)

Maurice Merleau-Ponty adalah salah seorang filsuf Perancis. Lahir pada 14 Maret 1908. Ayahnya terbunuh pada saat perang dunia pertama meletus. Ia belajar di Lycess Janson-de Sailly dan di Louis-le Grande. Pada tahun 1930, dia menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang filsafat di Ecole normale-Supeieure.

Setelah lulus dari program doktoralnya, ia menjadi staf pengajar di Universitas Lyon dan Universitas Sarbone. Merleau-Ponty membukukan karya intelektualnya yang pertama “*The Struktur of Behaviour*” (1942) (Struktur Tingkah laku). Dan sebagaimana intelektual-intelektual satu generasi dengannya, Merleau-Ponty juga giat mengkaji pemikiran-pemikiran filsafat Hegel lewat kuliah-kuliah yang dibawakan oleh Kojeve, seorang filsuf ahli tentang Hegel pada saat itu di Paris. Dalam meniti karir intelektualnya, Merleau-Ponty juga pernah tercatat sebagai staf redaksi Jurnal “*Espirit*” walaupun dalam waktu tidak terlalu lama.

Selama perang dunia II meletus, Merleau-Ponty menjadi tentara sukarelawan yang tergabung dalam pasukan infantri Perancis. Swaktu terjadi pertempuran, ia sempat ditawan dan disiksa oleh pasukan Jerman. Selama pendudukan tentara Jerman di Prancis, Merleau-Ponty aktif dalam perkumpulan

pemertahanan kemerdekaan yang bernama, *Socialism and Freedom* (Sosialisme dan Kebebasan). Tercatat juga dalam perekumpulan tersebut filsuf yang ternama, yaitu Jean Paul Sartre.

Pada tahun 1945, karya besar Merleau-ponty, "*Phenomenology of Perception*" (fenomenologi Persepsi ) diterbitkan, menyusul pada tahu 1947, ia menerbitkan "*Humanism and Terror*". Kumpulam Essey (antologi) yang berisi pembelaan terhadap komunisme Soviet. Pada tahun-tahun itu karir intelektual Mereleu-Ponty semakin menanjak. Terbukti pada tahun 1949, ia ditunjuk mengepalai pengkajian psikologi anak di Universitas Sarbone.

Pada masa-masa itu juga, bersama dengan Jean Paul Sartre, ia menidirikan jurnal. "*Les Temps Modernes*" (Zaman Modern) nama jurnalnya. Pada masa itu, Merleau-Ponty banyak mendukung pandangan politik Sartre. Tetapi pada tahun 1952, ia keluar dari dewan redaksi sekaligus keanggotaan jurnal tersebut. Ia mulai mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda dari Sartre. Perbedaan diantara mereka antara lain, Merleau-Ponty berpandangan bahwa sejarah tidaklah bergerak ditas satu garis sebagaimana yang diyakini Sartre. Menurutnya, sejarah bergerak di atas garis yang plural. Merleau-Ponty juga mempertanyakan pendapat Sartre yang memisahkan hubungan subjek-objek secara tegas. Perbedaan-perbedaan pemikiran di antara keduanya, oleh Merleau-Ponty ditulis dalam karyanya, *Adventure of the Dialectic* (1952) ( Petualangan dari Dialektika)<sup>19</sup>. Puncak karir intelektual dan akademis Merleau-Ponty ketika ia terpilih menjadi filsuf termuda yang menduduki kepala pengkajian filsafat di

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

College de France, Jabatan yang dipegangnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1961.

Sebagai seorang filsuf, pemikiran-pemikiran Merleau-Ponty terkenal dengan filsafat kesadaran. Kesadaran terhadap pengalaman (*lived experience*). Pemikiran-pemikirannya, terutama, banyak membahas tema-tema persepsi (*perception*), badan (*body*) dan bahasa (*language*). Dalam memaparkan pemikiran fenomenologisnya, ia menekankan pentingnya reduksi fenomenologis (*epoch*). Reduksi fenomenologis dilakukan untuk mengantarkan kita pada hakikat (*essence*). Tetapi berbeda dari Husserl yang melakukan reduksi fenomenologis untuk mendapatkan hakekat transendental, Merleau-Ponty melakukan reduksi fenomenologis untuk mendapatkan hakekat dari kesadaran terhadap pengalaman terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*lived experience*). Pengalaman yang hidup artinya pengalaman yang terjadi dan dialami oleh manusia.

Pengalaman yang hidup dapat dicontohkan dengan alam tari. Tari yang diiringi musik tidaklah sebatas seperangkat gerakan yang bergerak secara mekanik disesuaikan dengan irama musik. Lebih dari itu ada makna-makna yang dipersepsi dan dihayati dalam gerakan-gerakan badan. Gerakan membuang sampur ke belakang, menggerakkan kornea mata ke kanan - ke kiri mempunyai dunia maknanya masing-masing yang harus dimasuki oleh setiap penari jika tariannya ingin hidup. Itulah sebabnya, orang yang mabuk atau anak kecil yang sekadar menirukan gerakan-gerakan tari akan tetapi tidak mampu mempersepsi dan memasuki dunia makna dari gerakan-gerakan tari tersebut tariannya menjadi hampa dengan kata lain, tariannya tidak menjadi pengalaman yang hidup.



Dalam dimensi sosial, pengalaman yang hidup dapat dicontohkan dari pengalaman, pengetahuan dan pemahaman setiap individu di masyarakat yang berbeda-beda. Tetapi dalam interaksi, perbedaan-perbedaan itu akan bertemu dan selalu diusahakan untuk disesuaikan sehingga akan terjadi proses pengerian dan kesesuaian yang tidak akan berhenti pada satu titik. Merleau Ponty menegaskan.

*"The Perceived thing is not an ideal unity in the possession of the intellect, like geometrical notion, for example: it is rather totally open to a horizon of indefinite number of perspectival views which blend with another according to given style, which defines the object in question"*<sup>20</sup>.

(Suatu yang dipersepsi bukanlah kesatuan ideal yang ada dalam intelek manusia, seperti misalnya gagasan geometris, tetapi ia merupakan totalitas keterbukaan pada horizon dari pandangan yang tidak terbatas yang saling bercampur dengan horizon orang lain berdasarkan *style* yang dimiliki masing-masing dan pertemuan horizon itulah yang mendefinisikan objek dalam pertanyaan).

Orisinalitas pemikiran Merleau-Ponty dalam mengembangkan tradisi fenomenologi terletak pada corak pemikirannya yang memahami segala sesuatu bersifat resiprokal. Artinya dia memahami dua atau beberapa unsure saling mempunyai ketergantungan dan saling mempengaruhi. Satu unsure tidak mendahului atau mengatasi unsure yang lain. Corak tersebut dapat dijumpai manakala pemikirannya tentang badan (*body*) dan bahasa (*language*) dipahami.

Menurut Merleau-Ponty, badan bukanlah tubuh yang diisi oleh jiwa. Tetapi jiwa juga aktif berperan menggerakkan tubuh. Bukan pula jiwa merupakan hasil proses biologis dan neorologis yang menghasilkan aktifitas kejiwaan seperti berfikir, berkhayal atau bersedih. Aktivitas psikis yang benar menurutnya adalah

---

<sup>20</sup> Husserl, Edmund: *A Schematic Biography*. Loc Cit.

tubuh berjiwa dan jiwa bertubuh. Keduanya secara dialektis dan resiprokal membentuk badan. Jiwa tidak akan ada tanpa tubuh dan tubuh tidak akan ada maknanya tanpa jiwa. Buktinya adalah jika tubuh terganggu, jiwa akan terganggu, begitupula jika jiwa terganggu, tubuh akan terganggu. Penjelasan ini dalam filsafat Merleau-Ponty akrab disebut dengan badan-subjek. Artinya badan mempunyai kehenak untuk mensituasikan diri dalam situasi tertentu. Badan tidaklah gumpalan daging yang hadir dalam ruangan geometris. Pengertian ini dapat dicontohkan dengan seorang anak kecil yang bermain sepatu roda. Badan anak itu selalu berkehendak mencari titik-titik keseimbangan agar anak itu tidak terpelanting jatuh. Sepenggal penjelasan dari Dr. Driyarkara dapat memperjelas maksud Merleu-Ponty :

"Yang terang buat semua orang ialah bahwa manusia itu adalah mahluk yang berbadan. Lihatlah bagaimana manusia itu sadar karena badannya. Badannya bersatu dengan realitas sekitarnya dan dengan demikian : manusia bangkit berada dalam satu "cahaya" dia "melihat" dirinya dan barang-barang. Dia menempatkan diri. Mengerti sini dan sana. (semua ini terhadap badan), dia bisa berjalan, bertindak dan sebagainya. Lihatlah cact dalam badan juga dapat mengurangi kesadarannya. Dan jika cacat itu merusak seluruh keindraannya manusia juga tak mengerti dunia. Jadi berkat badanlah dia bisa menjalankan dirinya"<sup>21</sup>.

Sama halnya dengan penjelasan tentang badan dan jiwa yang bersifat resiprokal, pemikiran Merleau-Ponty tentang bahasa juga bersifat resiprokal. Berbeda dari pemikiran strukturalisme yang memahami bahasa sebagai sistem tanda atau bunyi yang strukturnya terdiri dari bunyi (*sound image*) dan makna (*meaning*) yang itu semua merepresentasikan pikiran (*thought*). Menurut paham strukturalisme pikiran lebur dalam bahasa.

---

<sup>21</sup> Lihat Driyarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta :Kanisius, 1969), hlm. 10.

Merleau-Ponty menjelaskan tidak ada yang lebih utama di antara bahasa dengan pikiran. Keduanya secara dialektis membentuk makna. Bahasa bukan merupakan wujud manifestasi dari pikiran. Contoh nyata adalah puisi. Dalam puisi, bahasa dan pikiran, makna dan kata saling berketergantungan. Pikiran membuat persepsi makna pada bahasa, sebaliknya bahasa dalam puisi dapat membawa pikiran ke alam makna yang tiada batas. Puisi bukanlah sekadar akumulasi kosa kata yang hanya dapat dimaknai dengan pemahaman harfiah kata demi kata. Buktinya ketika bahasa puisi diterjemahkan dalam bahasa lain, penerjemah tidaklah mencari padanannya dalam bahasa lain, tetapi puisi mencari kesepadanan makna puisi tersebut secara holistik atau paling tidak bahasa puisi terjemahan dapat mendekatkan pikiran pembaca ke alam makna yang dekat dengan alam makna bahasa puisi asli.

Penjelasan ini dapat dikonfirmasi dengan satu baris puisi Sutardji, "Sepi Saupi Sepisau Sapi". Jika penerjemah Inggris ingin memahami puisi tersebut dengan cara menerjemahkan puisi tersebut secara harfiah misalnya, Sepi: Quait, Sepisau: a Knife, Sapi: Cow, kontruksi makna puisi tersebut justru tidak akan bubar, maknanya tidak terjangkau. Merleau-Ponty menegaskan:

*"I say that I know an idea when there is set up in me power of organizing around its words which make coherent meaning"*<sup>12</sup>

(Saya berkata bahwa saya mengetahui suatu ide ketika ada kemampuan dalam diri saya mengatur kata-kata seputar ide tersebut sehingga menjadikan makna yang koheren).

Dengan demikian, penerjemah Inggris mendapatkan makna puisi Sutardji dalam bahasanya setelah ia dapat mengorganisasi kosa kata yang secara fonetis bercitra mantra dan setelah dikonstruksi dalam bentuk puisi, alam maknanya tidak bergeser dengan puisi Sutardji.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

## 2.4 Fenomenologi dalam Selintas Sejarah Filsafat Barat

Sejarah perkembangan filsafat selalu melahirkan konstruksi dan cara berfikir (nalar) tertentu dalam memahami masalah-masalah yang ingin diselesaikan filsafat tersebut. Tidak terkecuali sejarah filsafat Barat.

Peta sejarah filsafat Barat dapat dimampatkan (digeneralisasikan) dalam pertentangan dua kutub pendulum (polar) yang dalam perjalanan sejarah filsafat Barat selalu bergerak dari satu kutub ke kutub lain dalam rentang waktu: sejak zaman filsafat Yunani sampai konstelasi filsafat di abad ke-20 ini. Satu kutub mempercayai ide bawaan yang ada dalam akal manusia. Kutub yang lain tidak percaya pada ide bawaan, tetapi mempercayai bahwa akal manusia seperti pita kosong (paham *tabula rasa*). Filsafat Barat yang mengiblat pada filsafat Yunani bergerak di antara kutub-kutub pendulum tersebut sejak zaman Descartes (1596-1650), abad ke-17 sampai abad ke-20<sup>23</sup>. Paham ide bawaan berpandangan bahwa pengetahuan manusia bisa didapat dari ide, kreatifitas akal manusia yang telah tertanam dan terberi dalam diri manusia. Sebaliknya, paham *tabula rasa* berpandangan bahwa pengetahuan manusia didapat setelah melalui pencerapan indrawi yang dimiliki manusia. Pengetahuan bagi paham ini tidak dengan sendirinya hadir dalam diri manusia.

Secara genealogis, pertentangan kutub-kutub pendulum sejarah filsafat Barat dapat dilacak dari perentangan filsafat Plato (460-347 SM) dengan filsafat muridnya sendiri, Aristoteles (384-322 SM). Filsafat Plato mempunyai konsep tentang *anamnesis* yaitu konsep tentang kekekalan roh atau alam yang serba

---

<sup>23</sup> Verhaar, *Filsafat Yang Berkesudahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 51.

adikodrati. Konsep *anamnesis* Plato ini paralel dengan ide bawaan. Ada satu kekuatan adikodrati yang mempunyai daya di atas kekuatan materi yang nampak oleh indra. Berbeda dari konsep gurunya, Aristoteles mempunyai konsep tentang bentuk dan materi. Segala sesuatu, termasuk manusia, menurut Aristoteles terdiri dari bentuk dan materi. Tubuh adalah materi dan roh adalah bentuk. Bagi Aristoteles tidak ada ide bawaan. Menurutnya, akal adalah semacam *tabula rasa* yang dibentuk dan diisi oleh proses material<sup>24</sup>.

Pertentangan Plato dengan Aristoteles terasa imbasnya dalam filsafat seni dan sastra. Yaitu ketegangan konsep *mimetik* dan *kreatio*. Konsep *mimetik* berasal dari Plato. Sedangkan konsep *kreatio* berasal dari Aristoteles. Konsep *mimetik* menjelaskan bahwa hasil karya seni dan sastra adalah tiruan dan bersifat semu atau fana. Karya tak ubahnya adalah bayangan saja dari alam yang serba adikodrati. Seniman dan sastrawan menurut konsep *mimetik* tak ubahnya adalah tukang yang bertugas menkonkritkan apa yang ada dalam alam adikodrati ke alam indrawi. Sebaliknya, konsep *kreatio* menjelaskan bahwa hasil karya seni dan sastra adalah orisinal, ciptaan manusia yang dihasilkan oleh daya ciptanya. Seniman adalah pencipta, *creator* yang menghasilkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada<sup>25</sup>.

Dua puluh abad berlalu dari zaman Plato dan Aristoteles, pertentangan dua kutub pendulum berulang di Eropa. Pertentangan kutub pendulum menjelma menjadi pertentangan antara paham rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme

---

<sup>24</sup> Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

<sup>25</sup> Lihat Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn, *Pengantar Sastra*, ter., Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 19

dipelopori oleh Descartes, Spinoza dan Leibnis. Empirisme dipelopori oleh John Lock, Berkley dan David Hume<sup>26</sup>.

Rasionalisme berpendapat bahwa kebenaran pengetahuan berasal dari rasio, ide atau akal budi. Kejayaan generasi Descartes terkenal dengan sebutan zaman fajar budi. Sebaliknya, empirisme berpendapat bahwa kebenaran pengetahuan berasal dari realitas yang dicerap oleh panca indra. Tugas akal hanya mengolah data-data pengetahuan yang dikumpulkan oleh indera manusia.<sup>27</sup> Pertentangan dua kutub tersebut sangat ekstrem. Tetapi pada tahun (1724-1804), Imanuel Kant menjembatani pertentangan paham rasionalisme dan empirisme. Imanuel Kant yang terkesan dengan teori-teori Newton dan banyak mendapat pengaruh dari pemikiran-pemikiran David Hume mengkritik pandangan empirisme Hume yang telah mengabaikan peran aktif rasio manusia. Menurut Kant, rasio manusia mempunyai kemampuan, tanpa harus distimulus terlebih dahulu, mempersepsi realitas atau objek di luar manusia. Pengetahuan ini disebut *a priori*<sup>28</sup>.

Pemikiran-pemikiran Kant dalam rangka menjembatani pertentangan dua kutub terkenal dengan nama "kritisisme". Kritisisme yang dimaksud Kant adalah bahwa penilaian (*judgement*) pengetahuan dapat didasarkan pada analitik dan sintetik. Analitik adalah pengetahuan yang didapat manusia tanpa pembuktian empiris atau tanpa informasi dari luar. Secara, *taken for granted*, manusia dapat

<sup>26</sup> Sir Julian Huxley, *The Growth of Idea* (New York: Garden City Company, 1965), hlm. 164.

<sup>27</sup> Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode Mencari Pengetahuan" Rasionalisme, Empirisme, Metode Keilmuan". Jujun Sumantri, ed., *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), hlm. 99-106.

<sup>28</sup> Lihat Sir Huxley, *Op. Cit.*, hlm. 164.



memperoleh pengetahuan yang analitik. Contoh bahwa "segitiga mempunyai tiga sudut" merupakan pengetahuan analitik sebab tanpa pembuktian empirik terlebih dahulu, tiga sudut adalah ide dan sifat yang inheren dalam segitiga. Sebaliknya pengetahuan sintetik adalah pengetahuan yang didapat manusia setelah memperoleh bukti empiris atau memperoleh informasi dari luar dirinya. Contoh bahwa "Manusia berasal dari primata" merupakan pengetahuan sintetik karena tanpa pembuktian empiris dan informasi yang cukup kita tidak dengan sendirinya dapat mengetahui hal tersebut.

Imanuel Kant yang berusaha membuat sintesa paham rasionalisme dan paham empirisme ternyata tidak menyudahi gerak pertentangan dua kutub pendulum sejarah filsafat Barat, justru meramaikan khasanah nalar Barat. Filsafat Barat pasca Imanuel Kant terus bergerak di antara kedua kutub Pendulum tersebut. Bangkitnya ilmu-ilmu alam membuat modifikasi empirisme menjadi naturalisme. Naturalisme berkembang dengan pesat dan mendominasi konstelasi nalar Barat<sup>29</sup>. Paham naturalisme yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada ini ditentukan oleh mekanisme alam yang teratur, berpola dan mempunyai kepastian (positivisme) telah memalingkan masyarakat Barat dari dimensi spiritualitas yang dimiliki manusia.

Dampak intelektual naturalisme ini yang menjadi alasan munculnya fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengkritik dan mengkaji kembali peran kesadaran akal manusia dalam memahami dunia. Fenomenologi berusaha mencari

---

<sup>29</sup> Samuel Enoch Stump, *Op. Cit.*, hlm. 306.

titik temu subjektifitas dan objektifitas yang didikotomikan menjadi antara intensi dan fenomena.

Pasca Fenomenologi, gerakan pertentangan dua kutub pendulum tetap berlanjut walaupun dengan muatan filsafat yang tidak lagi eksplisit. Dalam abad ke- 20 ini, dapat ditemukan pertentangan mentalisme yang diilhami oleh ide bawaan dan behaviorisme yang diilhami paham empirisme. Mentalisme salah satunya dipelopori oleh Noam Chomsky. Sedangkan behaviorisme dipelopori oleh antara lain Watson, Skinner atau Bloomfield<sup>30</sup>. Dan Jakobson dengan teori perkembangan kognisi berusaha mencari jalan tengah.

Demikianlah, sejarah filsafat Barat yang bergerak di antara dua kutub pendulum. Pergulatan kedua kutub tersebut telah menghasilkan berbagai khasanah nalar yang memperkaya alam pikiran masyarakat Barat. Dan fenomenologi adalah salah satu hasil dari pergulatan kutub-kutup pendulum sejarah filsafat Barat.

---

<sup>30</sup> Jo Verhaar SJ, *Op. Cit.*, hlm. 52.



**BAB III**  
**KONSTITUSI BAHASA**  
**DALAM FENOMENOLOGI**